

BAGIAN 1. METODE PEMBELAJARAN

PENGEMBANGAN PEMIKIRAN KRITIS DAN KREATIF DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Anindita Trinura Novitasari
Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
diqtananan@yahoo.com

Abstrak

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan. Perubahan paradigma pendidikan yang dahulu berpusat pada guru perlu dilakukan reformasi menjadi berpusat pada siswa. Proses pembelajaran ekspositori yang banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman kini menuju metode pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kreatif. Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa adalah kontekstual teaching and learning (CTL). CTL sebagai model pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan pelajar dengan situasi kehidupan nyata. CTL menerapkan 7 komponen pembelajaran efektif, yaitu: Konstruktivistik, Inquiry, question, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian nyata. Melalui model pembelajaran CTL siswa diarahkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dan terbentuk pengetahuan baru.

Kata Kunci: Konstruktivistik, pemikiran kritis dan kreatif, CTL

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis merupakan berpikir secara beralasan, reflektif, dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai dan dilakukan. Sedangkan berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus-menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinil sesuai dengan keperluan.

Kiasan yang digunakan Thomas A. Edison dalam Sudarma (2013) hidup ini ibarat menabuh gendang. Banyak orang yang bisa menabuh gendang, tetapi tidak semua orang mampu memainkannya dengan irama yang merdu. Banyak orang yang menggunakan akal pikirannya, tetapi hanya sedikit orang yang mampu memainkan secara sehat dan kreatif. Maksud dari pernyataan ini bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki nilai kreatif. Namun tidak semua orang dapat mengembangkan kreativitasnya. Semua bergantung pada kemauan manusianya. Ada yang berusaha mengembangkan ada pula yang kurang peduli dengan kreativitasnya sehingga menjadi pribadi yang kurang berkualitas.

Kondisi siswa yang ada saat ini bisa dikategorikan sebagai kondisi yang tidak secara maksimal menampakkan adanya tingkat kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran. Jika itu pun ada masih dalam ukuran minoritas (lebih sedikit). Kondisi yang cenderung ada adalah siswa pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka cenderung untuk takut dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada guru yang mengajar. Ada anggapan dalam intrinsik mereka bahwa pertanyaan ataupun pendapat mereka bukan seberapa, atau dikhawatirkan mereka salah dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat siswa berpikir kreatif.

Kondisi siswa yang pasif dalam pembelajaran saat ini menjadi hasil penelitian yang disampaikan oleh Astika, et.al (2013) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya, proses pembelajaran yang ada selama ini belum optimal karena siswa masih belum aktif dalam mengikuti pelajaran siswa hanya duduk diam dan mendengarkan materi dari guru. Pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah pembelajaran ekspositori (*expository learning*) yang berpusat pada guru. Guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama sehingga guru sangat aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa sangat pasif, menerima dan mengikuti penjelasan guru. Pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa tidak dapat berpikir ilmiah dan ketrampilan berpikir kritis siswa kurang optimal.

Berikut ini ada beberapa alasan yang disampaikan oleh Filsaime (2008:27) penulis ini menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak mampu berpikir kritis dan kreatif yaitu: (1). Tidak dapat menghilangkan ketakutan akan salah; (2). Prediksi akan kegagalan; (3). Kurangnya kepercayaan diri; (4). Kesulitan berpikir; (5). Kurangnya motivasi intrinsik dan terlalu banyaknya motivasi ekstrinsik; (6). Toleransi yang rendah pada ambiguitas.

Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam interaksi sosial melalui penerapan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata juga dibenarkan dalam tulisan Costa, et.al (2013) menyatakan bahwa prinsip pengalaman belajar siswa sangat penting untuk memperkenalkan tahap kegiatan yang mendekati realita kehidupan sosial yang dimulai dari sesuatu yang telah mereka ketahui yaitu pemahaman awal, pengetahuan awal yang mereka miliki. Metodologi yang mengembangkan dasar psikologi pendidikan akan meningkatkan interaksi sosial siswa selama proses belajar dan tentunya dengan bimbingan guru.

Dengan pembelajaran kontekstual ini, siswa akan memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Akan ada hubungan antara ide dengan aplikasi dalam konteks dunia nyata melalui menemukan, memperkuat, dan menghubungkan antara pemahaman dengan pengalaman sampai munculnya makna yang baru.

Melalui penjabaran dari latar belakang penulisan makalah ini di atas, maka dirumuskan permasalahan apakah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran ekonomi?

PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Nurhadi (2002) dalam Rusman (2014: 190) menyampaikan suatu konsep bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat menjadi konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan apa yang disampaikan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa untuk berpikir dengan mengaitkan menemukan dan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kenyataan di sekitarnya. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*) untuk memperkuat pemilikan pengalaman belajar yang aplikatif.

Mengenai pembelajaran yang dituntut untuk mengaktifkan siswa disampaikan oleh Sudarma (2013:198) disampaikan bahwa model pembelajaran yang monoton atau doktriner, bukanlah pendekatan yang dapat menyadarkan siswa bahwa memiliki kemampuan dalam dirinya. Pendekatan pembelajaran yang monoton justru akan membunuh potensi siswa.

Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri. Melalui pembelajaran kontekstual mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru terhadap siswa tapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari materi kemudian menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam keseharian siswa.

Interaksi langsung siswa dalam pembelajaran juga dibenarkan dalam penelitian Albers, C (2008) yang menyatakan bahwa ketika siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka berhasil menginterpretasikan solusi dalam pengajaran. Pengalaman dalam berkomunikasi mampu memberikan sumber potensi pengetahuan tentang pengajaran. Interaksi yang terjadi secara konstruktif yang mencakup pengetahuan tentang tujuan dan panduan implementasi dapat membangun peningkatan pemikiran seseorang (memunculkan pengetahuan baru).

Belajar dalam konteks CTL menurut Sanjaya (2014:260) adalah (1). Belajar bukan menghafal, tetapi upaya mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. (2). Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta tetapi berdasar pengetahuan mengikuti pengalaman yang dimiliki. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin efektif dalam berpikir. (3). Belajar adalah proses pemecahan masalah. Ini akan menjadikan anak berkembang secara utuh bukan hanya intelektual, mental juga emosi. (4). Proses pengalaman sendiri yang akan berkembang bertahap dari yang sederhana menuju kompleks. Karena itu perkembangan setiap anak berbeda mengikuti irama kemampuan masing-masing. (5). Belajar pada hakikatnya menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Untuk membangun aspek dari sikap ilmiah siswa, Astika (2013) menyatakan paradigma dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*Teacher Centered*) berubah menjadi

berpusat pada siswa (*Student Centered*). Untuk perubahan ini paradigma pembelajaran tersebut diharapkan dapat mendorong siswa agar terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, serta perilaku.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, Marhaeni (2007) menyatakan pendidikan harus memperhitungkan peserta didik sebagai unsur aktif dalam proses inkuiri, yaitu proses pemecahan masalah yang dihadapinya sendiri (*Student Centered*). Di bawah pengaruh perspektif pendidikan yang disebut *Progressive Education* yang meyakini bahwa pengalaman langsung adalah inti dari belajar. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pemecahan masalah peserta didik

Dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan peran guru yang profesional. Guru diharapkan untuk dapat mendesain lingkungan belajar yang betul-betul dapat berhubungan dengan kehidupan nyata. Maksudnya guru dituntut untuk dapat mengatur strategi pembelajaran agar makna dapat diperoleh siswa bukan sekedar memberi informasi. Guru diharapkan dapat mengelola kelas sebagai fasilitator yang bekerjasama dengan siswa dalam menemukan hal yang baru.

Profesionalisme guru dan metode penyampaian materi ajar kepada siswa di kelas, sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Dameus, et al (2004) menyatakan bahwa para pengajar tertarik untuk membuat para siswa bisa memahami dan belajar lebih baik. Pengajar akan mengajar lebih baik terkait penyampaian materi. Konsekuensi dari pengajaran yang tidak efektif sangat krusial jika siswa tidak paham yang mereka pelajari. Mereka akan kesulitan saat lulus dan mengaplikasikan ilmu mereka.

Berkaitan dengan kinerja guru, Sukidjo, et.al. (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu indikator pembelajaran dianggap berhasil apabila mahasiswa merasa puas terhadap pelaksanaan pembelajaran. Partner (2009) dalam Sukidjo (2013) menyampaikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat terkait dengan minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kepuasan siswa dalam proses pembelajaran dikaji dalam berbagai aspek yaitu materi, sarana, metode pembelajaran, dan penyampaian materi serta media pembelajaran.

Menurut Brown & Saks (1987) dalam Maas & Meijen (1999) menyatakan bahwa guru akan mencoba untuk memberikan siswanya kesempatan untuk mencapai hasil pembelajaran menurut kemampuan mereka, bagaimanapun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan guru mengatur perannya bagaimana memahami atas siswa-siswanya. Pemahaman dan perhatian kepada siswa bagaimanapun, merupakan hal yang butuh kesabaran dan merupakan hal yang tidak mudah bagi guru dalam menghadapi karakter siswa yang beragam. Karenanya prestasi dari siswa-siswanya dapat dijadikan tolak ukur bagi guru dalam memperlakukan siswa dan memahami kemampuannya.

Pentingnya metode pengajaran juga disampaikan dalam penelitian Link and Rutledge (1975) dalam Dameus, et al (2004) yang menyatakan bahwa, ketika siswa memiliki pemahaman lebih terhadap materi pelajaran, maka keuntungan akumulatif di masa depan pada pihak individu maupun sosial akan lebih tinggi. Ini adalah tanggung

jawab lembaga pendidikan serta pendidik untuk mencari metode pengajaran yang lebih efektif untuk memenuhi ekspektasi individu dan masyarakat terhadap pendidikan. Meningkatkan metode pengajaran bisa membantu sebuah lembaga pendidikan mencapai target meraih hasil pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat kita pahami bahwa di dalam CTL tidak hanya siswa yang dituntut memahami materi, tapi guru juga dituntut memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran CTL yang baik. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap CTL itu sendiri, kemampuan guru akan terbekali karena memang sudah dibekali konsep materi pembelajaran yang sudah sangat kuat.

BERPIKIR KRITIS

Definisi berpikir kritis dikonsepsikan oleh Ernis (1986) dalam Filsaime (2008:58) berpikir kritis sebagai hasil interaksi serangkaian dugaan terhadap berpikir kritis, dengan serangkaian kecakapan untuk berpikir kritis. Dugaan-dugaan berpikir kritis yang disampaikan Erni meliputi: (1). mencari pernyataan yang jelas atas pertanyaan. (2). mencari alasan. (3). Mencoba untuk berpengetahuan luas; (4). Berusaha untuk tetap relevan pada point utama.

Menurut Dewey dalam Fisher (2009) ia menamakan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya.

Berdasarkan definisi Dewey ini, ia menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai sebuah proses aktif. Bagi Dewey jika informasi atau gagasan diterima begitu saja maka terjadi proses berpikir yang pasif. Bagi Dewey memaknai proses berpikir kritis secara *esensial* adalah sebuah proses aktif di mana kita mengajukan pertanyaan untuk diri kita sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri kita juga, akan lebih baik dari pada menerima informasi mentah dari orang lain sehingga kita akan dikatakan pasif.

Kecakapan dalam berpikir kritis juga menjadi dasar dalam konsep berpikir kritis yang disampaikan oleh Molan (2012: 12) yang menyatakan bahwa walaupun penting dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat penting bagi dunia ilmu pengetahuan dan akademik. Karena ilmu pengetahuan selalu berkuat dengan kebenaran-kebenaran ilmiah berupa tesis dan hipotesis yang akan dijadikan dasar pengendalian. Kebenaran ini hanya bisa diuji melalui olah pikir yang kritis. Untuk bisa melakukan pengujian dengan baik, dan akhirnya sampai pada kebenaran sejati, kegiatan berpikir kritis harus berjalan melalui argumen, penalaran, dan penyimpulan.

Kecakapan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, disampaikan oleh Astika (2013) dalam hasil penelitiannya bahwa rendahnya berpikir kritis ini tampak dari perilaku siswa yaitu rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih rendah. Hal ini terbukti dari siswa yang hanya menerima informasi dari guru. Sehingga pemahaman siswa terhadap informasi tersebut masih lemah. Siswa yang cenderung pasif dan guru

yang hanya memberikan informasi serta model pembelajaran yang masih kurang tepat dalam proses pembelajaran akan mempunyai dampak. Dampak tersebut yaitu siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama kemampuan berpikir kritis. Hal ini akan mengakibatkan ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah akan susah untuk menyelesaikannya. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa untuk mencari tahu dan mengembangkan informasi masih rendah sehingga dapat dinyatakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Ada beberapa penghalang untuk berpikir kritis menurut Browne dan Stuart (1990) dalam Filsaime (2008:94) penghalang tersebut seperti: (1). Tidak mampu menjaga sikap berpikir kritis, sikap berpikir kritis identik dengan mental yang kuat. Seorang pemikir kritis tidak akan meninggalkan sikap: mencari sebab dan jawaban setiap kesempatan (kecerdasan), mencari dan menghargai pandangan perspektif alternatif (bersifat terbuka), aktif dalam bertanya dalam isu apapun (nalar kritis); (2). Pengalaman pribadi yang kuat, semakin seseorang memiliki pengalaman akan terjadi banyak persinggungan dengan fenomena, akan semakin kuat keinginannya untuk bertanya; (3). Terlalu menyederhanakan, kebanyakan orang tidak mau berpikir kompleks lebih memilih berpikir simpel. Hal ini mematikan berpikir kritis ketika terlalu menyederhanakan dengan gagal mempertimbangkan bahwa ada perspektif-perspektif lain, yang cukup potensial. Di sini berpikir kreatif orang tersebut akan mati; (4). Kebutuhan psikologis yang kuat, ditandai dengan karakter seseorang yang tidak terbuka dengan alternatif pendapat orang lain, selalu merasa kesimpulan sendiri yang paling benar padahal sebaliknya, karakter orang yang seperti ini yang juga mematikan ketrampilan berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nixon-Ponder (1995) dalam Dameus, et al (2004) menyatakan bahwa masalah yang ada merupakan alat untuk membangun dan memperkuat skill berpikir kritis. Menurutnya, pertanyaan jenis induktif mendorong terciptanya dialog dalam ruang kelas. Proses ini mencakup lima langkah termasuk mendeskripsikan konten, mendefinisikan problem, mengenalinya, mendiskusikan dan mencari alternatif pemecahannya.

Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi. Lebih lanjut, bahwa berpikir kritis menggunakan jenis berpikir kritis dan reflektif.

BERPIKIR KREATIF

Torrance (1964) dalam Filsaime (2008: 3) menyatakan berpikir kreatif sebagai salah satu perkembangan puncak dalam tahap pertumbuhan seseorang. Meskipun pertumbuhan budaya mempengaruhi pertumbuhan puncak, namun anak-anak biasanya mengalami pertumbuhan puncak di usia 4,5 tahun.

Sudarma (2013) mengklasifikasi definisi kreativitas menjadi empat aspek yaitu: (1). Kreativitas diartikan sebagai sebuah kekuatan atau energi yang ada dalam diri individu. Energi ini menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan yang terbaik. (2). Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses dalam mengelola informasi, membuat sesuatu, atau melakukan sesuatu. (3). Kreativitas adalah sebuah produk. Penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang dikaitkan dengan kualitas produknya; (4). Kreativitas dimaknai sebagai person, kreativitas dalam hal ini dimaknai pada individunya.

Ada 3 dorongan untuk menjadikan orang kreatif menurut Robert Franken (dalam Sudarma (2013) yaitu: (1). Kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik; (2). Dorongan untuk mengomunikasi nilai dan ide; (3). Keinginan untuk memecahkan masalah. Dorongan inilah yang membuat seseorang ingin berkreasi.

Untuk dapat berpikir kreatif, kita harus menghilangkan penghalang-penghalang berpikir kreatif. Menurut Crutchfield (1973) dalam Filsaime (2008:27) menemukan faktor penghalang berpikir kreatif, yaitu: (1) Takut kegagalan, ketidaksesuaian atau aib, ketakutan untuk merealisasikan pemikiran, ide, gagasan karena khawatir dikritik di depan umum telah tumbuh dalam diri dan ini menghambat kreativitas; (2). Kurang percaya diri : pengaruh negatif dari dalam diri dan dari luar diri; (3). Kesulitan berpikir; (4). Kurangnya motivasi intrinsik (dari dalam diri : motivasi) dan terlalu banyaknya motivasi ekstrinsik (dari luar diri : reinforcement); (5). Toleransi yang rendah pada ambiguitas (terbuka terhadap banyak kemungkinan).

PEMBAHASAN

Pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh guru banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kreatif salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran melalui pemikiran kritis dan kreatif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka melalui pengalaman.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* – CTL yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran, mempelajari pelajaran sesuai topik yang dipelajarinya dengan aktif. Siswa dilibatkan langsung dalam pengalaman dan bukan hanya dalam proses mencatat saja. Aplikasi diperkaya dengan pondasi teori yang dimiliki siswa. Diharapkan siswa dapat berkembang secara utuh bukan aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

Konsep dan asas dari model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), ada tujuan ke arah menciptakan siswa yang kritis dan kreatif. Dalam CTL siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri materi berdasarkan topik yang sudah ditentukan. Kemudian siswa diharapkan mampu menghubungkan dari pemahaman yang pernah diperoleh di sekolah dengan kejadian di sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh siswa sendiri ini akan menjadikan pemahaman siswa terhadap materi yang diperoleh di sekolah dapat melekat kuat di ingatannya

(memorinya). Terakhir siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena materi yang diperoleh di sekolah bukan hanya untuk dihafal tetapi untuk diaplikasikan.

Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa dapat menggunakan pengetahuan awal yang sudah pernah dimiliki melalui proses konstruktivistik dapat membangun pengetahuan baru yang memiliki makna. Kemudian siswa mengkonstruksi hingga mereka dapat membangun pengetahuan baru bukan sekedar menerima pengetahuan. Dalam proses inquiry, siswa melakukan perpindahan dari pengamatan kondisi nyata disesuaikan dengan pemahaman terhadap suatu konsep hingga muncul pemahaman baru. Di sini proses berpikir kritis siswa mulai bekerja di mana mereka dengan berpikir kritis dapat menemukan solusi pemecahan masalah. Pada komponen questioning menjadi kegiatan guru untuk membimbing, mendorong, dan menilai kemampuan berpikir siswa, sehingga tercapai yang diharapkan siswa dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam CTL juga terdapat komponen Learning Community, memiliki makna bahwa dalam CTL terdapat sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bertukar pengalaman, berbagi ide, dan bekerjasama dengan orang lain dalam proses pembelajaran. Kemudian ada komponen modelling, merupakan pemberian contoh langsung dalam proses pembelajaran. Pada komponen Reflection, guru mengajak siswa untuk berpikir kembali tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah kita pelajari, dan membahas apa yang telah kita lakukan untuk membangun suatu perbaikan. Terakhir komponen penilaian Authentic Assessment memiliki makna pengetahuan dan kemampuan siswa menjadi tolak ukur bagi penilaian guru melalui penilaian produk atau kinerja secara komprehensif.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses belajar yang bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis CTL ini adalah kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar lebih bergairah, terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, dan membudayakan siswa aktif.

Sesuai dari konsep model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), bahwa pengetahuan terhadap suatu objek diperoleh siswa melalui mengkonstruksi sendiri pengalamannya secara aktif dan bertahap sampai muncul pemahaman baru, maka di sini butuh peran guru yang profesional. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek dalam pendidikan dengan segala keunikannya. Siswa adalah manusia yang aktif dalam menggali potensinya sendiri. Walaupun guru menyampaikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi tersebut untuk lebih bermakna dalam kehidupan mereka.

Melalui konsep dan asas pembelajaran TCL ini, dapat kita temui di beberapa bagian pelaksanaannya (implementasinya) adalah mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Asumsi atau latar belakang yang mendasari dari konteks CTL adalah: (1). Belajar bukan proses menghafal tapi mengkonstruksi pengetahuan

berdasarkan pengalaman; (2) belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta, tapi ada keterkaitan antar runtutannya jika siswa dapat menggunakan pola pikir; (3). Belajar adalah proses pemecahan masalah; (4). Belajar adalah proses pengalaman sendiri dari yang sederhana menjadi kompleks; (5). Belajar adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Peningkatan berpikir kritis akan diikuti kecakapan berpikir kritis, satuan pendidikan dapat mulai merumuskan pembelajaran yang tepat untuk mengimplikasinya. Seperti pendapat Olsen, 1990 (dalam Filsaime, 2008:78) disampaikan dalam tulisannya bahwa dalam tahun-tahun terakhir, telah ada anjuran untuk para pendidik agar memberi perhatian yang lebih pada perkembangan dan evaluasi kecakapan-kecakapan berpikir kritis. Berpikir kritis juga dianggap sebagai tujuan pendidikan atau tujuan utama dari semua usaha pendidikan.

Korelasi dari CTL dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kreatif siswa, dapat diserap melalui pemahaman empat aspek dalam kreativitas yaitu: (1). Kreativitas dimaknai sebagai kekuatan atau energi; (2). Kreativitas dimaknai sebagai proses; (3). Kreativitas dikenal sebagai sebuah produk; (4). Kreativitas dikenal sebagai person. Berdasarkan informasi ini disimpulkan bahwa kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinil untuk memecahkan masalah.

Asas konstruktivisme, inkuiri, dan refleksi sepertinya mencakup dalam kreativitas, bahkan asas-asas yang lainnya. Seperti yang kita tau bahwa kreativitas adalah kecerdasan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang orisinil. Dapat kita temukan juga hal ini dalam konstruktivisme di mana siswa dijadikan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman. Dalam proses konstruktivisme ini terdapat ketrampilan kreatif. Siswa dibentuk untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap, kebiasaan, dan tindakan melalui proses asimilasi dan akomodasi hingga terbentuk pengetahuan atau pemahaman yang baru.

Hasil penelitian yang mengajak siswa untuk mulai belajar bertanya dan berpikir kritis di kelas seperti penelitian yang dilakukan oleh Sadia (2008: 4) yang menyatakan Berdasarkan strategi-strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan lima kunci dalam menciptakan atau mengkreasi suasana belajar yang interaktif (mulai pembelajaran dengan masalah kontroversi, gunakan keheningan untuk membangkitkan refleksi, atur ruang kelas untuk membangun interaksi, perpanjang waktu pembelajaran, ciptakan lingkungan belajar yang nyaman), maka model pembelajaran yang sesuai dalam upaya mempromosikan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, siklus belajar, dan model pembelajaran sains-teknologi-masyarakat.

Dalam siswa membangun pemikiran kritis dan kreatif mereka melalui mengkonstruksi pemahamannya siswa dapat selalu meminta bimbingan dari guru sebagai fasilitator. Hasil penelitian Qisthy, F, et al (2012) menyatakan bahwa pada proses

perkembangannya, berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh kompetensi guru. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengoptimalkan keaktifan dan kreativitas siswa.

Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teori saja tetapi kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran agar pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga mengondisikan siswa dalam kelas untuk berada dalam gaya belajar yang aktif. Sebagai tindakan menciptakan daya berpikir kreatif, siswa dipancing untuk bertanya dengan memberi pertanyaan yang bersifat rangsangan dan dapat berupa *reinforcement* ketika siswa menyampaikan pendapat atau tanggapan.

CTL sebagai model pembelajaran yang dapat membantu guru mempermudah pemahaman siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka dengan menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif (konstruktivistik, *inquiry*, *question*, masyarakat belajar, pemodelan, *reflection*, penilaian yang sebenarnya).

Berdasarkan uraian paragraf di atas, bisa kita pahami bahwa pada intinya pengembangan siswa melalui model pembelajaran CTL di situ siswa benar-benar dikembangkan kecerdasan pola pikir untuk menjadi individu yang kritis dan kreatif. Melalui tindakan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman untuk melahirkan pengetahuan dan pemahaman baru melalui bimbingan dan arahan guru sebagai fasilitator. Proses mengonstruksi sebagai wadah untuk berpikir kritis, sedangkan menghasilkan pengetahuan dan pengalaman baru sebagai wujud ketrampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penulisan di atas, maka perumusan masalah dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya secara optimal melalui arahan dan bimbingan guru sebagai fasilitator bagi siswa dalam proses mencari dan menemukan materi, kemudian menghubungkannya, dan menerapkannya dalam keseharian mereka.
2. Dalam pembelajaran ekonomi yang cenderung didominasi oleh konsep teoretis dan pemahaman tentang kurva, dibutuhkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. CTL sebagai salah satu pembelajaran efektif yang dapat diterapkan untuk siswa secara aktif berdiskusi dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehingga dapat memperdalam pemahaman siswa.

3. Guru sebagai fasilitator dalam penerapan model pembelajaran CTL, diharapkan menguasai materi tentang CTL selain materi pembelajaran yang sudah pasti dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, C. (Januari 2008). Improving Pedagogy Through Action Learning and Scholarship Of Teaching and Learning. *Journal of International Teaching Sociology*, Page 79-86.
- Astika, U. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah dan Keterampilan Berpikir Kritis. *e-Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, Vol. 3.
- Costa, R, et al. (September 2014). Effective Teaching Methods In The Master's Degree: Learning Strategies, Teaching-Learning Processes, Teacher Training. *European Scientific Journal*, Edition Vol. 1.
- Dameus, A. (September 2004; 48,3). Effectiveness of Inductive and Deductive Teaching Methods in Learning Agricultural Economics: A Case Study. *ProQuest Agriculture Journals*, Pg 7.
- Filsaime, D. (2008). *Menguk Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Preatasi Pustaka.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Marhaeni. (2007). Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik Dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Produktif. *Makalah Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana 8-9 Desember 2007*, Denpasar.
- Maas, C. and Maijen, G. (1999). Problem Student: A Contextual Phenomenon. *Social Behaviour and Personality*; 1999; 27;4; *ProQuest Sociology*, Pg 387.
- Molan, B. (2012). *Logika (Ilmu dan seni berpikir kritis)*. Jakarta: P.T Indeks.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadia, I. (2008, April). Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA*, No.2 Tahun XXXXI.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran (berorientasi standart proses pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sukidjo, et al. (2013). Pengembangan Character Building dengan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Perpajakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, Vol 22, Nomor 1, Maret 2013.

Qisty, F, et al. (2012). Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pokok Bahasan Permintaan, Penawaran, dan Terbentuknya harga Pasar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Pelajaran 2011 / 2012. *Economic Education Analysis Journal I (2) (2012)*.